

MOTIVASI PETANI KENTANG DALAM PENGGUNAAN BENIH BERSERTIFIKAT DI KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT

MOTIVATION OF POTATO FARMERS IN USING CERTIFICATE SEEDS IN MAJALENGKA REGENCY WEST JAVA PROVINCE

Desi Apriyani¹, Achdiyat², dan Soesilo Wibowo³

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

^{2,3}Dosen Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

Korespondensi penulis, E-mail: desiapriyani96@gmail.com

Diterima:

Disetujui terbit:

ABSTRACT

*Potato production and business needs strong support from the aspect of supplying certified seeds of various superior varieties. At present the seed producers have not been able to meet the demand and the price of seeds is relatively expensive, potato farmers tend to use the seeds of their crops which have disadvantages: small tubers, easily contracting the disease, experiencing a period of dormancy causing a decrease in production. The low use of certified seeds is due to: limited business capital, difficulty obtaining certified seeds, because of the lack of information received by farmers, and farmers do not understand the benefits of certified seeds, because of the low mastery of technology. In the Argapura District Program the use of new certified seeds was 43.12 Ha, the remaining 54.88 Ha had not applied certified seeds. The level of motivation of farmers in the use of certified potato seeds as a whole is in the medium category, because it has a mean value of 2.8. The relationship between knowledge and farmers' motivation in using certified seeds is 0.621 ** indicating a strong level of relationship. Factors driving the use of certified seeds include seed candidates, uniform growth and increased production. Inhibiting factors include the behavior of farmers who often mix pure seeds with local seeds in the cultivation system. The intrinsic factor is dominant compared to extrinsic factors. This means that motivation in the use of certified seeds is predominantly influenced by the farmer himself who wishes to get good and pure seeds so that it has an impact on increased production.*

Keywords: *certified seeds motivation, , intrinsic & extrinsic factors*

ABSTRAK

Usaha dan produksi kentang yang tinggi memerlukan dukungan yang kuat dari aspek penyediaan benih bersertifikat. Saat ini produsen benih belum dapat memenuhi permintaan dan harga benih masih relatif mahal. Petani kentang cenderung menggunakan benih dari hasil panennya yang memiliki kelemahan: umbi kecil, mudah tertular penyakit, mengalami masa dormansi sehingga menyebabkan penurunan produksi. Rendahnya penggunaan benih bersertifikat disebabkan: keterbatasan modal usaha, sulit memperoleh benih bersertifikat, karena minimnya informasi yang diterima oleh petani, dan petani tidak mengerti akan manfaat benih bersertifikat, karena rendahnya penguasaan teknologi. Dalam Program Kecamatan Argapura penggunaan benih unggul bersertifikat baru 43,12 Ha, sisanya 54,88 Ha belum menerapkan benih bersertifikat. Tingkat motivasi petani dalam penggunaan benih kentang bersertifikat secara keseluruhan kategori sedang, karena memiliki nilai rerata 2,8. Hubungan antara pengetahuan dengan motivasi petani dalam penggunaan benih bersertifikat yaitu 0,621** menunjukkan tingkat hubungan yang kuat. Faktor pendorong penggunaan benih bersertifikat meliputi calon benih, pertumbuhan seragam dan produksi meningkat. Faktor penghambat meliputi perilaku petani yang sering mencampurkan benih murni dengan benih lokal pada sistem budidaya. Faktor intrinsik dominan dibandingkan dengan faktor ekstrinsik. Hal ini berarti motivasi dalam penggunaan benih bersertifikat dominan dipengaruhi oleh perilaku petani itu sendiri yang berkeinginan untuk mendapatkan benih yang baik dan murni sehingga berdampak pada produksi yang meningkat.

Kata kunci: benih bersertifikat, faktor motivasi, intrinsik & ekstrinsik

PENDAHULUAN

Komoditas kentang memegang peranan cukup penting dan produktivitasnya sangat tinggi yaitu mencapai 18,25 Ton/Ha (BPS dan Ditjen Horti 2016) namun produktivitasnya sangat ditentukan oleh aspek perbenihan. Ketersediaan benih bermutu dari varietas unggul sampai saat ini masih merupakan masalah besar dalam sistem produksi kentang. Kendala penyediaan benih disebabkan karakteristik usaha benih kentang memiliki resiko tinggi.

Sampai sekarang produsen benih kentang belum dapat memenuhi permintaan petani, sehingga harga benih kentang relatif mahal. Hal tersebut menyebabkan petani kentang cenderung menggunakan benih dari hasil panennya yang mempunyai kelemahan antara lain: umbi kecil, mudah tertular penyakit, mengalami masa dormansi sehingga menyebabkan penurunan produksi. Kurangnya penggunaan benih kentang bersertifikat oleh petani disebabkan: (1) keterbatasan modal usaha, harga benih bermutu dan bersertifikat dinilai lebih mahal, sehingga memberatkan petani, (2) sulit memperoleh benih bersertifikat, karena kurangnya informasi yang diterima oleh petani, (3) ketidak-mengertian petani akan manfaat dan penggunaan benih bersertifikat, karena kurangnya penguasaan teknologi.

Kecamatan Argapura di Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat memiliki lahan kering sekitar 98 Ha. Petani kentang pernah menggunakan benih bersertifikat namun, hal tersebut tidak bertahan lama karena harga benih bersertifikat relatif mahal, sehingga petani terpaksa kembali ke penggunaan benih turunan. Berdasarkan data Program Kecamatan Argapura menunjukkan penggunaan benih unggul bersertifikat baru mencapai 43,12

Ha sisanya 54,88 Ha belum menerapkan benih bersertifikat (*Programa Kecamatan Argapura, 2016*).

Pertanyaan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tingkat motivasi petani kentang dalam penggunaan benih bersertifikat? 2) Sejauhmana keterkaitan hubungan antara pengetahuan benih kentang bersertifikat dengan motivasi petani dalam penggunaan benih kentang bersertifikat? 3) Faktor-faktor apa yang pendorong dan penghambat petani dalam menggunakan benih kentang bersertifikat? 4) Sejauhmana peranan faktor intrinsik dan ekstrinsik pada motivasi petani dalam penggunaan benih kentang bersertifikat?

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk menganalisis tingkat motivasi petani kentang dalam penggunaan benih bersertifikat. 2) Untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan benih kentang bersertifikat dengan motivasi mereka dalam penggunaan benih kentang bersertifikat. 3) Untuk menganalisis faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam penggunaan benih kentang bersertifikat. 4) Untuk mengetahui peranan faktor intrinsik dan ekstrinsik pada motivasi dalam penggunaan benih kentang bersertifikat.

Kentang merupakan tanaman setahun, bentuk sesungguhnya menyemak dan bersifat menjalar. Batangnya berbentuk segi empat, panjangnya bisa mencapai 50-120 cm dan tidak berkayu (tidak keras bila dipijat). Batang dan daun berwarna hijau kemerahan-merahan atau keungu-unguan. Akar tanaman menjalar dan berukuran sangat kecil bahkan sangat halus. Akar ini berwarna keputih-putihan. Kedalaman daya tembusannya bisa mencapai 45 cm. namun, biasanya akar ini banyak yang mengumpul di kedalaman 20 cm. Selain mempunyai organ-organ tersebut, kentang juga mempunyai organ umbi. Umbi tersebut berasal dari cabang

samping yang masuk kedalam tanah. Cabang ini merupakan tempat menyimpan karbohidrat sehingga membengkak dan bisa dimakan. Umbi bisa mengeluarkan tunas dan nantinya akan membentuk cabang-cabang baru (Setiadi, 2008).

Suhu udara yang ideal untuk kentang berkisar antara 15-18^oC pada malam hari dan 24-30^oC pada siang hari. Namun, kentang masih dapat hidup di daerah yang suhu udaranya pada siang hari 24-35^oC dan 15-24^oC pada malam hari. Kentang dapat tumbuh subur di tempat-tempat yang cukup tinggi, seperti di daerah pengunungan dengan ketinggian sekitar 500-3.000 m dpl. Curah hujan juga berpengaruh terhadap tanaman kentang. Curah hujan yang agak tepat bila besarnya kira-kira 1.500 mm pertahun.

Tanah yang paling baik buat kentang adalah tanah yang gembur atau sedikit mengandung pasir agar mudah diresapi air dan mengandung humus yang tinggi. Tanah dengan kondisi seperti itu, bisa menjaga kelembaban tanah ketika musim hujan. Kelembaban yang cocok untuk umbi kentang adalah 70%. Kelembaban tanah yang lebih dari menyebabkan kentang mudah diserang oleh penyakit busuk batang/leher akar. Derajat keasaman tanah (pH tanah) yang sesuai untuk kentang bervariasi, tergantung dari varietasnya. Misalnya, kentang *French fries* cocok ditanam di tanah dengan pH 7,0, sedangkan kentang lokal dapat tumbuh baik pH 5,0-5,5.

Beberapa persyaratan untuk lokasi tumbuh kentang yang baik, yaitu: 1) Lahan yang digunakan bukan bekas tanaman terung-terungan, 2) Lokasi lahan diusahakan dekat dengan sumber air, 3) Lahan memiliki ketinggian >1.000 m dpl (meter di atas permukaan laut), 4) Suhu berkisar antara 15^oC-20^oC dan kelembaban 80-90%, 5) Curah hujan berkisar 1.500-5.000 mm/tahun, 6) Lahan

yang baik memiliki tekstur sedang, gembur, subur dan berdrainase baik, 7) Memiliki pH antara 5-6,5, 8) Lahan bukan sumber penyakit tular tanah terutama Nematoda Sista Kentang (NSK). Waktu tanam ditentukan berdasar perkiraan datangnya musim hujan atau tersedianya air irigasi serta berdasar pada kebutuhan.

Varietas tanaman kentang yang dianjurkan adalah *Granola*, *Atlantik*, *Manohara*, *Krespo*, atau varietas lainnya yang tahan terhadap penyakit busuk daun/layu bakteri. Kebutuhan umbi untuk luas tanam satu hektar sekitar 1.200 kg (ukuran umbi sekitar 30 g/knol). Sebelum ditanam, benih yang akan digunakan harus disiapkan dan berasal dari benih yang bermutu dan varietas unggul, hal ini bertujuan agar benih yang ditanam jelas varietasnya, memiliki tingkat keseragaman yang tinggi, berproduktivitas tinggi dan sehat.

Benih merupakan sarana produksi utama dalam budidaya tanaman karena dengan benih unggul dapat meningkatkan produksi. Benih unggul secara ekonomi memberi nilai tambah/manfaat bagi masyarakat/petani. Berdasarkan Undang-undang No. 12 Tahun 1992 tentang benih unggul, yang mana benih unggul mempunyai ciri sebagai berikut: 1) Produktivitasnya tinggi, yaitu varietas/klon mempunyai produksi yang tinggi, artinya antara produksi yang diperoleh pada lingkungan pengujian sebelum varietas/klon tersebut dirilis dengan lingkungan pertanaman luas atau di masyarakat rendah, 2) Pertumbuhan seragam, yaitu pertumbuhan antar satu tanaman dalam suatu pertanaman sama, baik dari aspek tinggi tanaman, diameter batang, perkembangan kanopi, dan produktivitas, 3) Mutu genetisnya tinggi, yaitu struktur gen dalam kromosom sama pada setiap tanaman dalam klon/varietas

tersebut. Misalnya pada tanaman pala dengan varietas *Banda*.

Dalam menetapkan suatu biji dikategorikan sebagai benih unggul dan mempunyai nilai ekonomi diwajibkan melakukan pengujian berdasarkan PP No. 44 Tahun 1995, yaitu sebagai berikut: 1) Uji kadar air, yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui kadar air suatu benih, dengan metode oven. Hal tersebut dilakukan untuk tujuan penyimpanan/pengiriman, 2) Uji daya tumbuh, yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui persentase tumbuh benih yang dijadikan sebagai benih untuk tujuan budidaya dan pelabelan, 3) Uji kemurnian, yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui persentase benih secara genetik yang terkandung dalam suatu benih yang akan digunakan untuk budidaya maupun untuk tujuan pelabelan, 5) Uji campuran dari varietas lain, yaitu untuk mengetahui benih varietas lain yang terdapat dalam benih yang akan digunakan dalam budidaya, tujuannya agar diperoleh keseragaman benih, 6) Uji kompatibilitas benih (keseragaman), yaitu uji keserempakan tumbuh dan keseragaman benih, 7) Uji heterogenitas, uji yang dilakukan untuk mengetahui keseragaman besar dan ukuran biji dari setiap benih, 8) Uji tetrazolium, uji yang dilakukan untuk mengetahui keutuhan benih dalam rangka daya kecambah dan dilakukan secara kimia, 9) Uji kesehatan benih, yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah benih tersebut terbebas dari patogen yang akan membahayakan pertumbuhan.

Dalam pengelolaan benih agar bernilai ekonomi dan menguntungkan, maka dikenal ada dua aspek, yaitu: 1) Biji bermutu, yaitu benih dari varietas benar dan murni, mempunyai mutu genetis, fisiologis, dan mutu fisik yang tinggi sesuai dengan standar mutu di kelasnya, 2) Standar mutu benih, yaitu spesifikasi benih yang mencakup fisik, genetis, fisiologis,

dan kesehatan benih yang dibakukan dan merupakan konsensus semua pihak yang terkait.

Di pasaran banyak yang menjual benih bersertifikasi, namun di antara benih-benih bersertifikasi tersebut terdapat label-label warna seperti kuning, putih, ungu dan biru yang menandai kualitas dari benih tersebut. Untuk memilih benih berkualitas tentunya kita harus memilih benih yang bersertifikat, benih bersertifikat sendiri mempunyai arti benih yang melalui produksi seperti tahapan sertifikasi benih dan memenuhi kriteria standar mutu benih yang baik termasuk di lapangan dan saat di laboratorium (Khairunisa, 2005)

Kondisi internal lingkungan di mana petani itu tinggal, sangat mempengaruhi perkembangan pola pikirnya, karena tiap lokasi dan daerah memiliki beragam budaya yang berbeda dengan daerah yang lainnya. Karakter dan sikap mental petani menjadi salah satu penentu kesuksesan usaha taninya tanpa mengesampingkan faktor pengetahuan dan teknis yang petani gunakan.

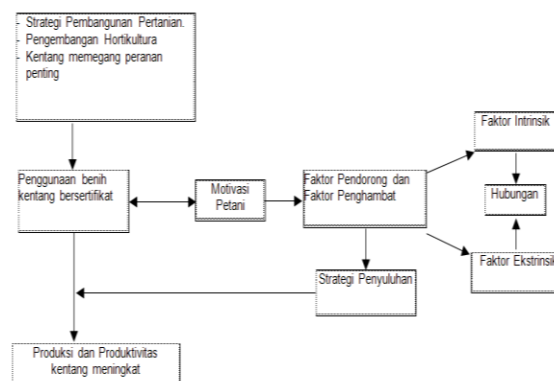
Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian, 2004).

Motivasi adalah perwujudan dari keinginan atau hasrat yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas tanpa ragu-ragu. Motivasi dapat dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu: 1) Motivasi dari dalam (*intrinsic motivation*), motivasi dari dalam mengacu kepada pengakuan seseorang

atas nilai yang terkandung secara alamiah dalam suatu aktivitas tertentu, 2) Motivasi dari luar (*extrinsic motivation*), berkaitan dengan tujuan. Stimulus datang dari luar dan menghasilkan respon untuk meraih tujuan.

Seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu karena ada motif yang mendorongnya untuk mencapai tujuan. Dalam pengkajian motif-motif ini merupakan indikator dari motivasi. Dari kelima kebutuhan Maslow penulis diambil tiga kebutuhan untuk dijadikan indikator pengkajian dari motivasi ini yaitu: 1) Kebutuhan Fisiologis, merupakan kebutuhan yang paling kuat di antara yang lain. Dalam hal ini seseorang sangat memerlukan makan, pakaian, papan, 2) Kebutuhan Rasa Aman adalah kebutuhan tingkat kedua setelah kebutuhan dasar, ini merupakan kebutuhan perlindungan bagi fisik manusia, 3) Kebutuhan Sosial. Setelah kebutuhan dasar dan rasa aman terpenuhi, manusia membutuhkan rasa cinta dari orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, serta diterima oleh seseorang sekelilingnya. Inilah kebutuhan tingkat ketiga dari Maslow yaitu kebutuhan sosial. Kebutuhan tersebut berdasarkan kepada perlunya manusia berhubungan satu dengan yang lainnya (Sumarwan, 2011).

Dalam hal peningkatan produksi kentang diupayakan antara lain melalui penggunaan benih bersertifikat. Upaya peningkatan penggunaan benih bersertifikat dapat ditelusuri dari tingkat motivasi petaninya. Besar kecilnya tingkat motivasi sangat tergantung oleh faktor apa yang mendorong dan menghambat petani kentang dalam penggunaan benih bersertifikat, sehingga melalui kegiatan penyuluhan diharapkan penggunaan benih bersertifikat usaha tani ini meningkat produksi dan produktivitasnya. Seperti terlihat pada kerangka berpikir yang disajikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar1. Kerangka Berpikir Motivasi Petani Kentang dalam Penggunaan Benih Bersertifikat di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat

Petani kentang di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka juga sangat berhubungan dan berkaitan dalam hal: penggunaan benih kentang bersertifikat, motivasi, faktor intrinsik dan ekstrinsik sekaligus pengetahuan mengenai penggunaan benih unggul bersertifikat. Keterkaitan hubungan motivasi tersebut, maka dapat ditemukan faktor-faktor penghambat (*impact points*) yang dapat dijadikan sebagai materi penyuluhan pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai tanggal 02 April sampai dengan 30 Juni 2018 yang berlokasi di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini difokuskan pada dua desa yaitu Desa Argalingga dan Desa Argamukti. Alasan memilih desa-desa tersebut sebagai lokasi karena, kedua desa tersebut memiliki areal tanam terluas dalam budidaya kentang yaitu di Desa Argalingga 40 ha dan Desa Argamukti 41 ha (*Programa Kecamatan Argapura, 2017*).

Populasi dari kegiatan penelitian ini adalah petani kentang sebagai anggota kelompok tani yang melakukan budidaya kentang di Kecamatan Argapura. Berdasarkan data dan informasi dari BP3K Kecamatan Argapura maka petani kentang

yang ada di dua desa tersebut yang menggunakan benih bersertifikat di sajikan pada Tabel 1 sehingga populasi pada kajian ini adalah sebanyak 114 responden yang tersebar di empat kelompok tani.

Tabel 1. Populasi Petani Kentang di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat.

No.	Desa	Nama Kelompok tani	Anggota (Orang)
1.	Desa Argalingga	Tani Mekar Mulya	15
		Lingga Mekar	20
		Sinar Tani	35
2.	Desa Argamukti	Mekar Tanjung	26
		Mukti Rahayu	18
		Jumlah Populasi	114

Sumber: BP3K Kecamatan Argapura (2017)

Jumlah sampel dalam kajian ini ditentukan dengan menggunakan Nomogram Herry King dalam Sugiyono (2012). Dalam Nomogram Harry King taraf kesalahan bervariasi dan pengali yang disesuaikan dengan taraf kesalahan yang ditentukan oleh *Confident interval* (interval kepercayaan) dalam kajian ini menggunakan 90%, karena dalam nomogram tersebut tidak ada *Confident interval* 90%, maka perlu dihitung menggunakan perhitungan interpolasi untuk mengetahui *Multiplier Factor*, sebagai berikut:

Confident interval	Multi Factor
85%	0,875
90%	...X...
95%	1,195

$$\frac{95 - 90}{95 - 85} = \frac{1,195 - X}{1,195 - 0,875}$$

$$\frac{5}{10} = \frac{1,195 - X}{0,32}$$

$$5 \times (0,32) = 10 \times 1,195 - 10X$$

$$1,6 = 11,95 - 10X$$

$$10X = 11,95 - 1,6$$

$$10X = 10,35$$

$$X = 10,35/10$$

$$X = 1,035$$

Berdasarkan Sugiyono (2012) untuk ukuran sampel kajian ini diperoleh berdasarkan perhitungan, sebagai berikut :

$$\text{Sampel} = \text{Persentase Nomogram} \times \text{Populasi} \times \text{Confident Interval}$$

$$= 33\% \times 114 \times 1,035$$

$$= 38,9 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 39 \text{ Orang Responden.}$$

Agar dapat memperoleh hasil penelitian yang baik maka sampelnya sebanyak 39 orang. Selanjutnya jumlah sampel dikombinasikan dengan teori *Rubin and Luck* untuk mendapatkan proporsional sampel responden, sasaran kelompok dalam penugasan akhir sebagaimana tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Sampel pada Masing-masing Kelompok.

No	Nama Kelompok tani	Populasi	Proporsional Sampel	Responden (Orang) Jumlah Pembulatan
1	Tani Mekar Mulya	15	15/114 x 39 = 5,1	5
2	Lingga Mekar	20	20/114 x 39 = 6,8	7
3	Sinar Tani	35	35/114 x 39 = 11,9	12
4	Mekar Tanjung	26	26/114 x 39 = 8,8	9
5.	Mukti Rahayu	18	18/114 x 39 = 6,1	6
Total		114		39

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Juni, 2018

Data primer diperoleh langsung dari sumber di lapangan, di antaranya yaitu karakteristik responden dan motivasinya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari

sumbernya. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara (interview), angket (kuesioner) dan pengamatan (observasi) serta gabungan ketiganya. Sumber data sekunder yang dipakai adalah

sumber tertulis seperti sumber buku, jurnal ilmiah, dokumen kelompok tani dan lain-lain sumber yang relevan.

Instrumen penelitian adalah kuesioner yang terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian pertama merupakan data motivasi anggota kelompok tani, bagian kedua berisikan pernyataan/pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan petani mengenai benih bersertifikat.

Variabel, indikator, motivasi diambil dari teori Maslow yang berarti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial. Parameternya menggunakan teori usaha benih bersertifikat dan skala pengukuran yang digunakan yaitu berupa skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi 4 (empat) *items*. Maka dalam penelitian ini digunakan empat pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju/tahu (SS/ST), setuju/tahu (S/T), tidak setuju/tahu (TS/TT), dan sangat tidak setuju/tahu (STS/STT).

Uji validitas instrumen adalah instrumen dengan 42 butir pernyataan dan diujicobakan kepada 10 orang. Semua proses analisis menggunakan paket program *SPSS for Windows Version 21*. Menurut Azwar dalam Panembra (2013), suatu item dikatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,30. Hasil komputasi menggunakan paket program *SPSS for Windows Version 21* dalam *Inter-Item Correlation Matrix* dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen

Butir	Aspek	Jumlah Pertanyaan		Pearson Correlation
		Valid	Tidak Valid	
1 – 16	Motivasi	15	1	0,90-0,30
17 – 42	Benih Bersertifikat	22	4	0,90-0,30
Total		37	5	

Sumber : Data Diolah Penulis Juni, 2018

Berdasarkan hasil uji instrumen, diketahui bahwa 37 butir pertanyaan yang valid dan 5 butir pertanyaan yang tidak valid, sedangkan 5 butir pertanyaan yang

tidak valid dirubah susunan kata pertanyaannya, kemungkinan responden kurang mengerti sehingga hasilnya tidak memenuhi syarat validitas. Untuk hasil komputasi koefisien reliabilitas digunakan koefisien alpha Cronbach didapat koefisien sebesar 0,911. Angka 0,911 berada di atas 0,6 jadi adalah baik menurut kriteria Yusrizal (2008). Variabel motivasi reliabilitasnya yaitu 0,725. Variabel pengetahuan reliabilitas yaitu 0,738. Karena instrumen secara keseluruhan memiliki konsistensi internal yang cukup tinggi, maka sebagian besar item-item pada instrumen layak digunakan dengan syarat adanya perbaikan redaksi pada beberapa item. Item-item dianggap terkait erat dengan variabel penelitian sehingga jumlah butir tidak dikurangi tetap sebanyak 42 butir. Analisis data menggunakan *Microsoft Excel* dan pengujian dengan Uji Korelasi *Rank Spearman* menggunakan program komputer *Statistical Product Services and Solution (SPSS) Versi 21*, dilakukan untuk mengkaji hubungan karakteristik anggota kelompok tani terhadap motivasi petani kentang dalam penggunaan benih bersertifikat.

Analisis yang digunakan dalam pengkajian tingkat motivasi petani dalam penggunaan benih bersertifikat adalah analisis deskriptif dengan setiap parameter menggunakan skala likert. Data yang diperoleh dijumlahkan dan dirata-ratakan, kemudian untuk mengetahui tingkat motivasi petani digunakan kriteria sebagai berikut:

- 1,00 – 2,00 : tingkat motivasi rendah
- 2,10 – 3,00 : tingkat motivasi sedang
- 3,10 – 4,00 : tingkat motivasi tinggi

Analisis yang digunakan dalam pengkajian tingkat pengetahuan petani dalam penggunaan benih bersertifikat adalah analisis deskriptif dengan setiap parameter menggunakan skala likert. Data yang diperoleh dijumlahkan dan dirata-

ratakan, kemudian untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani digunakan kriteria sebagai berikut:

- 1,00 – 2,00 : tingkat pengetahuan rendah
- 2,10 – 3,00 : tingkat pengetahuan sedang
- 3,10 – 4,00 : tingkat pengetahuan tinggi

Selanjutnya untuk mengetahui keterkaitan antara pengetahuan dengan tingkat motivasi dilakukan analisis korelasi *Rank Spearman*:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_1^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s = Korelasi Spearman

N = Banyaknya pasangan data

d_1 = Jumlah selisih antara peringkat bagi X dan Y

Apabila pada hasil analisis motivasi pada faktor intrinsik lebih besar dibandingkan dengan faktor ekstrinsik maka motivasi petani kentang dalam penggunaan benih bersertifikat di Kecamatan Argapura dominan motivasinya dipengaruhi oleh pribadi responden. Sebaliknya apabila hasil analisis faktor ekstrinsik lebih besar daripada faktor intrinsik maka motivasi petani kentang dalam penggunaan benih bersertifikat di Kecamatan Argapura dominan dipengaruhi oleh faktor dari luar diri responden.

Untuk menyusun strategi dalam upaya peningkatan penggunaan benih

kentang bersertifikat yaitu dengan menggunakan uji analisis *Kendall's W*,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Wilayah

Kecamatan Argapura termasuk dalam wilayah Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat memiliki lahan pertanian seluas 6.829 Ha, yang terdiri atas 908 ha lahan sawah, 2.702 Ha lahan darat dan 3.219 Ha lahan kehutanan. Kecamatan Argapura terdiri atas 14 desa. Jarak antara Kecamatan Argapura dan ibu kota kabupaten Majalengka adalah 14 km sebelah tenggara ibu kota Majalengka. Batas – batas wilayah kecamatan Argapura, sebelah: Utara : Kecamatan Sukahaji; Timur: Gunung Ciremay dan Kabupaten Kuningan; Selatan: Kecamatan Banjaran; Barat : Kecamatan Maja. Topografi Kecamatan Argapura pada umumnya berbukit dan bergelombang dengan kemiringan lahan antara 15%-50% dan terletak pada ketinggian antara 500-1.200 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kecamatan Argapura terletak pada bagian kaki lereng Gunung Ciremay. Keadaan iklim pada umumnya dingin, dengan kisaran suhu antara 16°C-24°C, memiliki 6 bulan kering dan 6 bulan basah, rata-rata curah hujan 281 mm per bulan dengan jumlah hujan 10 hari per bulan. Kecamatan Argapura memiliki beberapa jenis tanah yaitu Latosol, Asosiasi Regosol Cokelat, Regosol Coklat, Glumusol Kelabu. Jumlah penduduk Desa Argalingga dan Argamukti di Kecamatan Argapura disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Penduduk Desa Argalingga dan Argamukti berdasarkan Kelompok Umur pada Tahun 2017

No	Nama Desa	Kelompok Umur								Jml
		0-6	7-12	13-15	16-23	24-29	30-36	37-44	>44	
1.	Argalingga	494	605	438	376	293	365	338	530	3.439
2.	Argamukti	241	254	126	293	259	332	359	697	2.561
	Jumlah	735	859	564	669	552	697	697	1.227	6.000

Sumber: *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Argapura, 2017*

Tabel 5. Keadaan Penduduk Desa Argalingga dan Argamukti berdasarkan Jenis Kelamin pada Tahun 2017

No	Desa	Jenis kelamin		Jumlah	Kepala Keluarga
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Argalingga	1.707	1.732	3.439	1.169
2.	Argamukti	1.282	1.257	2.539	758
	Jumlah	2.989	2.989	5.978	1.927

Sumber: *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Argapura, 2017*

Berdasarkan data pada Tabel 5, terlihat bahwa persentase jumlah penduduk laki-laki di Desa Argalingga sekitar 49,6% dan 50,49% di Desa Argamukti.

Tabel 6. Keadaan Penduduk Desa Argalingga dan Argamukti berdasarkan Mata Pencaharian pada Tahun 2017

No.	Mata Pencaharian	Nama Desa	
		Argalingga	Argamukti
1.	Sektor Pertanian	1.504	730
2.	Buruh Swasta	16	51
3.	Sektor PNS, TNI/ POLRI	15	6
4.	Sektor Perdagangan	30	25

Sumber: *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Argapura, 2017*

Berdasarkan data pada Tabel 6 terlihat bahwa baik penduduk di Desa Argalingga maupun Desa Argamukti sebagai besar bekerja di Sektor Pertanian.

Tabel 7. Keadaan Penduduk Desa Argalingga dan Argamukti berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Tahun 2017.

Tingkat Pendidikan	Nama Desa	
	Argalingga (Orang)	Argamukti (Orang)
Belum Sekolah	129	352
Tidak Tamat SD	691	517
Tamat SD/Sederajat	1.865	1.106
Tamat SMP/Sederajat	580	539
Tamat SMA/Sederajat	163	21
Perguruan Tinggi	11	4
Jumlah	3.439	2.539

Sumber: *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Argapura, 2017*

Berdasarkan data pada tabel 7 maka baik di Desa Argalingga maupun Desa Argamukti sangat di dominasi oleh penduduk berpendidikan lulusan SD/MI.

Kelembagaan Tani

Sumberdaya kelembagaan kelompok tani di masyarakat merupakan *asset* yang sangat berharga dalam membantu proses pencapaian pembangunan melalui

kegiatan penyuluhan pertanian. Keadaan kelompok tani dan Gapoktan di Desa Argalingga dan Argamukti disajikan pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 8. Keadaan Kelompok Tani di Desa Argalingga dan Argamukti Kecamatan Argapura Tahun 2017

No.	Desa	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Luas Areal	Nama Ketua
1.	Argalingga	Sinar Tani I	26	25	Dahman
		Sinar Tani II	45	31	Memed
		Sinar Mukti I	35	28	Narma, R
		Sinar Mukti II	36	20	Ade Ruli
		Usaha Tani I	25	15	Oman
		Usaha Tani II	25	17	Udin
		Mekar Mulya	10	15	Tatang T
		Mekar Manah	25	13	Kabin
		Lingga Mekar	16	15	Dadang
		Subur Mulya	25	12	Atang
2.	Argamukti	Mekar Tanjung	20	10	Toni
		Ciremai Indah	15	10	Aidin
		Mukti Rahayu	18	10	Sahon
		Mekar Jaya	25	9	Maman
		Bunga Ros	27	8	Kemed
		Bunga Dahlia	25	11	Acu
		Muara Tani	24	15	Otong
		Cirahayu	20	10	Didi

Sumber: *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Argapura, 2017*

Di Desa Argalingga jumlah anggota Kelompok tani berkisar antara 10-45 orang dengan luas areal garapan seluas 12-31 Ha, di Desa Argamukti jumlah anggota kelompok tani bervariasi mulai dari 15-25 orang dengan luas garapan 8-15 Ha.

Tabel 9. Keadaan Gapoktan di Desa Argalingga dan Argamukti di Kecamatan Argapura Tahun 2017

No.	Desa	Nama Gapoktan	Nama Pengurus		
			Ketua	Sekretaris	Bendahara
1.	Argalingga	Lingga Cermat	Nama	Tatang	Nurhayati
2.	Argamukti	Mekar Mukti	Lukman	Ojo	Neng

Sumber: *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Argapura, 2017*

Berdasarkan Tabel 9 Gapoktan di Desa Argalingga dan Argamukti dapat dikatakan tidak terlalu aktif karena dengan alasan kepemimpinan ketua Gapoktan masih kesulitan mengkoordinir semua kelompok tani sehingga belum dapat dikatakan maksimal apabila kegiatan tersebut tertuju pada Gapoktan.

Usahatani Merupakan suatu kegiatan yang mengorganisasikan sarana produksi pertanian dan teknologi dalam usaha di bidang pertanian.

Tabel 10. Keadaan Usahatani di Desa Argamukti Kecamatan Argapura Tahun 2017

No.	Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kubis	40	40	1200	30
2.	Kentang	50	50	650	13
3.	Bawang Daun	52	52	936	18
4.	Tomat	25	25	625	25
5.	Cabai	40	40	600	15
6.	Wortel	15	15	150	10
7.	Bawang Merah	5	5	40	8
8.	Brokoli	10	10	100	10
9.	Terong	5	5	110	22
10.	Pecay	20	20	400	20

Sumber: *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Argapura, 2017*

Berdasarkan pada Tabel 10 terlihat sayuran yang banyak diusahakan di Desa Argamukti adalah bawang daun, kentang, kubis dan cabai. Dengan produktivitas tertinggi terdapat pada komoditas kubis tertinggi dan komoditas tomat tertinggi.

Tabel 11. Keadaan Usahatani di Desa Argalingga Kecamatan Argapura Tahun 2017

No.	Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kubis	30	30	1.200	30
2.	Kentang	40	40	520	13
3.	Bawang Daun	45	45	810	18
4.	Tomat	25	25	625	25
5.	Cabai	35	35	525	15
6.	Wortel	17	17	170	10
7.	Bawang Merah	6	6	48	8
8.	Brokoli	9	9	90	10
9.	Terong	10	10	220	22
10.	Pecay	30	30	600	20

Sumber: *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Argapura, 2017*

Berdasarkan pada Tabel 11 terlihat bahwa sayuran yang banyak diusahakan di Desa Argalingga adalah bawang daun, kentang, kubis dan cabai. Dengan produktivitas tertinggi terdapat pada komoditas kubis tertinggi dan komoditas tomat tertinggi.

Keadaan Fasilitas penunjang usahatani baik di Desa Argalingga maupun Argamukti tersaji pada Tabel 12.

Tabel 12. Keadaan Fasilitas Usahatani Desa Argalingga dan Argamukti di Kecamatan Argapura Tahun 2017

No.	Nama Desa	Jenis Fasilitas (Unit)				
		Power Sprayer	Hands Sprayer	Pompa Air	Kultivator	Cator
1.	Argalingga	1235	1023	3	4	2
2.	Argamukti	923	1021	4	4	1

Sumber: *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Argapura, 2017*

Berdasarkan Tabel 12 terlihat bahwa di Kecamatan Argapura masih sangat terbatas fasilitas penunjang usahatani, sehingga dapat mempengaruhi aktivitas petani dalam berusahatani.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu umur, tingkat pendidikan, dan lama berusahatani serta luas lahan garapan.

Umur Responden

Umur anggota kelompok tani dibedakan menjadi lima kategori, yaitu Anak-anak (<15 tahun), Remaja (15-29 tahun), Dewasa (30-44 tahun), Tua (45-59 tahun), dan Lanjut (>59 tahun). Keadaan responden tingkat umurnya disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Keadaan Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Remaja	2	5,13
2.	Dewasa	17	43,6
3.	Tua	19	48,7
4.	Lanjut	1	2,56
Jumlah		39	100

Berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa kelompok umur yang lebih dominan adalah pada kategori tua (45-59 tahun) dengan jumlah jumlah 19 orang (48,7%), kelompok umur tua menunjukkan bahwa tingkat kinerja petani sudah mulai menurun dalam mengelola lahan pertaniannya. Menurut Kusnadi (2005) umur merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi efisiensi belajar dan minat seseorang terhadap pekerjaan. Umur juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kematangan seseorang baik fisik maupun emosional yang menentukan kesiapan untuk belajar.

Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan responden dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (SD), sedang (SMP), tinggi (SMA). Sebaran pendidikan responden disajikan pada Tabel 19.

Tabel 14. Keadaan Responden Berdasarkan Pendidikan Responden

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Rendah	33	84,6
2.	Sedang	1	2,56
3.	Tinggi	5	12,8
Jumlah		39	100

Berdasarkan Table 14 sebagian besar responden yaitu 33 orang (84,6%) berpendidikan rendah (SD) sedangkan responden lainnya berpendidikan sedang dan tinggi. Gambaran tingkat pendidikan petani ini menunjukkan sebagian besar petani kurang memiliki kemampuan membaca dan tulis yang baik, sehingga petani sulit untuk mengakses informasi dari media massa sesuai kebutuhan. Secara mental, pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup yang selalu berubah-ubah. Menurut Kusnadi (2005) masyarakat yang berpendidikan dapat mempertahankan stabilitas, kontinuitas dan mendorong untuk masa depan yang lebih baik

Pengalaman Berusahatani

Lama berusahatani anggota kelompok tani dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu : Baru (<10 tahun), sedang (10-20 tahun), dan lama (≥ 20 tahun). Sebaran anggota kelompok tani responden menurut lama usahatannya disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Keadaan Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Baru	1	2,56
2.	Sedang	9	23,1
3.	Lama	29	74,4
Jumlah		39	100

Tabel 20 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 29 orang (74,4%) telah memiliki pengalaman yang lama (≥ 20 tahun) dalam melakukan usahatani sehingga mereka memiliki kematangan untuk mengambil keputusan. Semakin lama petani berusahatani,

semakin cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam menanggung resiko, menerapkan teknologi baru ataupun mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dibidang pertanian.

Luas Lahan

Luas lahan garapan anggota kelompok tani dibedakan menjadi empat kategori, yaitu: sempit ($\leq 0,5$ Ha), sedang ($> 0,5-1$ Ha), luas ($> 1-1,5$ Ha), dan sangat luas ($> 1,5$). Sebaran anggota kelompok tani menurut luas lahan usahatannya disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Keadaan Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sempit	23	59
2.	Sedang	8	20,5
3.	Luas	8	20,5
Jumlah		39	100

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan sebagian besar petani yaitu sebanyak 23 orang (59%), memiliki lahan sempit ($\leq 0,5$ Ha), petani lainnya memiliki lahan lebih luas. Oleh karena mayoritas lahan yang dimiliki petani sempit maka mereka kurang memiliki motivasi untuk meningkatkan produksi dan pendapatannya.

Petani yang memiliki lahan usahatani sempit, biasanya pendapatannya rendah sehingga harus mencari tambahan pendapatan dari luar usahatannya. Kondisi seperti tersebut di atas dinyatakan oleh Mardikanto (1993) bahwa sering kali petani berlahan sempit tidak dapat menerapkan usahatannya secara intensif karena harus melakukan kegiatan lain di luar usahatannya untuk memperoleh tambahan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga petani tidak selalu bebas melakukan perubahan-perubahan karena harus mengalokasikan waktu dan mencurahkan tenaganya untuk kegiatan-kegiatan di luar usahatannya.

Tingkat Motivasi Petani Kentang dalam Penggunaan Benih Bersertifikat

Hasil tabulasi skoring pada indikator kebutuhan Maslow untuk petani kentang di Kecamatan Argapura dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

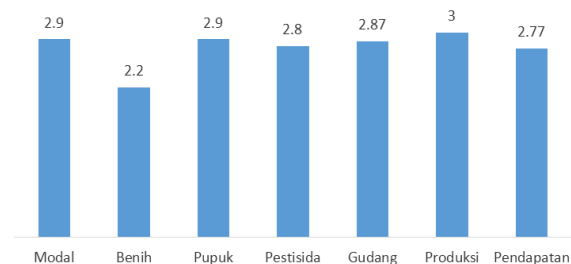
Tabel 17. Tingkat Motivasi Petani Kentang dalam Penggunaan Benih Bersertifikat

No.	Indikator	Rata-rata	Kategori
1.	Kebutuhan Fisiologis	2.8	Sedang
2.	Kebutuhan Rasa Aman	3	Sedang
3.	Kebutuhan Sosial	2.7	Sedang
Jumlah		2.8	Sedang

Tabel 17 menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani kentang dalam penggunaan benih bersertifikat dapat dikatakan sedang yaitu dengan rerata 2,8. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Argapura termotivasi untuk menggunakan benih bersertifikat pada budidaya tanaman kentangnya karena benih yang memiliki kualitas baik dapat dijadikan sebagai bakal calon benih untuk budidaya selanjutnya.

Indikator Kebutuhan Fisiologis

Indikator fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh petani, karena kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan utama dalam penggunaan benih bersertifikat yaitu yang menyangkut modal, benih, pupuk, pestisida, gudang produksi dan pendapatan. Gambar 2 menunjukkan tidak nampak perbedaan yang nyata pada kebutuhan fisiologis dalam penggunaan benih kentang bersertifikat.

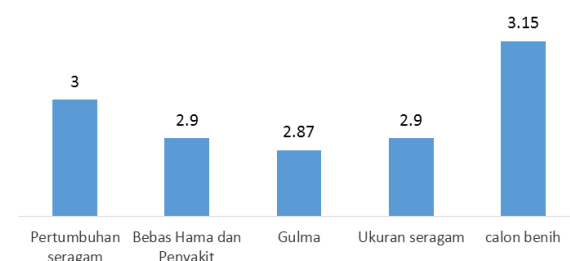


Gambar 2. Grafik Kebutuhan Fisiologis

Penggunaan benih bersertifikat mengurangi resiko kegagalan budidaya, karena benih tersebut mampu tumbuh dengan baik pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan. Sebelum dilepas di pasaran, benih telah disertifikasi terlebih dahulu, sehingga sesuai kenyataan di lapangan bahwa benih yang dijadikan bahan tanam oleh petani biasanya didapat dari berbagai sumber penangkar.

Indikator Kebutuhan Rasa Aman

Indikator kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang dapat mempengaruhi apabila menggunakan benih bersertifikat seperti pertumbuhan tanaman seragam, tanaman bebas dari hama dan penyakit, tanaman bebas gulma, ukuran panen tanaman seragam dan penggunaan benih bersertifikat akan mampu untuk dijadikan sebagai calon benih. Indikator pada kebutuhan rasa aman pada tingkat motivasi petani kentang dalam penggunaan benih bersertifikat memiliki nilai rerata sebesar 3,0 (sedang), seperti Gambar 3 berikut.



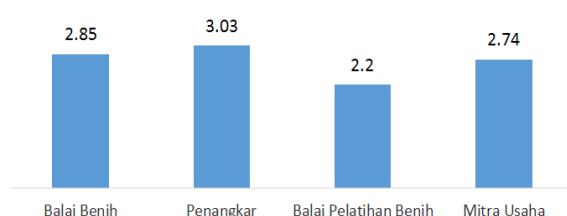
Gambar 3. Grafik Kebutuhan Rasa Aman

Ketika sarana produksi seperti pupuk, pestisida dan benih diperoleh dengan mudah di lapangan, ini berarti telah mampu memberikan rasa aman pada penggunaan benih bersertifikat tentunya dalam berusahatani. Petani memperoleh pupuk dan pestisida di kios pertanian yang berada di sekitar desa, sedangkan benih kentangnya petani memperoleh dari berbagai sumber penangkar. Dari hasil analisis bahwa calon benih sebagai persentase tertinggi, hal ini sesuai dengan

kenyataan di lapangan bahwa dengan menggunakan benih bersertifikat berarti petani sudah merasa aman dalam mempersiapkan calon benih untuk usahatani dalam penanaman kentang yang berikutnya.

Indikator Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan memiliki teman dalam kelompok tani, memiliki jejaring kerja sama dengan pihak luar di luar kelompok tani seperti balai benih, penangkar, balai pelatihan benih dan mitra usaha. Kebutuhan sosial pada motivasi petani dalam penggunaan benih bersertifikat dengan nilai rerata 2,7 (sedang), terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Kebutuhan Sosial

Petani di Kecamatan Argapura sudah bergabung dalam kelompok tani dan ada beberapa kelompok tani yang telah menjadi penangkar benih sedangkan beberapa kelompok tani telah bekerja sama dengan penangkar benih di luar Kecamatan Argapura. Dari hasil wawancara di lapangan mayoritas petani mendapatkan benih bersertifikat berasal dari daerah Pangalengan dan Lembang dengan varietas sesuai kebutuhan petani yaitu varietas *Granola* dan *Atlantik*. Penangkar benih merupakan suatu jembatan untuk mendapatkan benih yang berkualitas serta mendukung produksi dan produktivitas hasil panen yang baik dalam budidaya kentang. Kemitraan petani penangkar benih adalah suatu kerjasama antara petani sebagai penangkar benih dengan perusahaan benih milik pemerintah ataupun swasta lokal dan luar negeri di

dalam memproduksi benih, di mana terkandung makna saling menguntungkan dan membutuhkan terkait keterbatasan lahan dan sumberdaya manusia.

Tingkat Pengetahuan Petani Kentang dalam Penggunaan Benih Bersertifikat

Pengetahuan petani mengenai penggunaan benih kentang bersertifikat dikategorikan sedang dengan rerata 2,9. Namun ada sebagian petani yang beranggapan bahwa penggunaan benih bersertifikat sangat tergantung kepada lingkungan. Bagi petani melihat secara langsung berhasil dan gagal suatu teknologi sangat penting, minimal bila penggunaan benih tersebut gagal, petani sudah memiliki pengalaman dalam menerapkannya. Hal ini tentu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden, di mana dengan tingkat pendidikan responden yang relatif rendah membuat mereka kurang mampu menganalisis terlebih dahulu keuntungan atau kerugian suatu teknologi yang dianjurkan. Semakin meningkat pengetahuan petani dalam penggunaan benih bersertifikat menandakan bahwa pengembangan budidaya kentang secara keseluruhan telah berhasil dengan baik.

Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Petani dalam Penggunaan Benih Bersertifikat.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* mengenai hubungan antara pengetahuan dengan motivasi petani di Kecamatan Argapura dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Hubungan antara Pengetahuan dengan Motivasi Petani dalam Penggunaan Benih Bersertifikat

		Pengetahuan	Motivasi
Pengetahuan	Correlation	1.000	.621**
	Coefficient Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	39	39
Motivasi	Correlation	.621**	1.000
	Coefficient Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	39	39

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai yaitu **0,621**** ini berarti terdapat hubungan sangat nyata antara pengetahuan dengan motivasi petani dalam penggunaan benih bersertifikat.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara langsung dengan petani kentang di Kecamatan Argapura diduga faktor-faktor lainnya adalah:

1. Intensitas penyuluhan, sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan petani kentang. Semakin sering seorang petani mengikuti penyuluhan, maka keberhasilan penyuluhan pertanian akan semakin tinggi pula. Berdasarkan hasil wawancara, petani di Kecamatan Argapura secara rutin mengadakan pertemuan kelompok baik satu bulan sekali maupun tiga bulan sekali. Pertemuan tersebut tidak hanya memberikan informasi yang penting dalam kegiatan pertanian melainkan membahas mengenai berbagai permasalahan yang dialami oleh petani dan menemukan pemecahan masalahnya sehingga melalui hal tersebut maka diharapkan petani dapat bertambah pengetahuannya akan usahatani kentang. Sumbayak (2006) menyatakan bahwa frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan telah meningkat disebabkan penyampaian yang menarik dan tidak membosankan serta materi yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi petani untuk usahatannya sehingga dampak dari penyuluhan terlihat secara maksimal.
2. Keaktifan mencari informasi, adalah frekuensi petani untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani seperti informasi tentang benih, teknik budidaya, pupuk, dan harga. Petani semakin

memerlukan informasi tentang kegiatan usahatani yang berkembang sehingga pengetahuan petani pun akan semakin bertambah. Sumber informasi yang paling dekat dengan petani adalah petani lain yang telah berhasil dalam berusahatani, dan interaksi bersama penyuluh. Hal tersebut sejalan dengan temuan Tamba dan Sarma (2007) bahwa umumnya petani memperoleh informasi tentang usahatani dari sumber kedua yaitu sesama petani atau pedagang setempat.

Faktor Pendorong

Faktor pendorong diambil dari jawaban responden yang memiliki nilai rata-rata 3-4. Hasil jawaban responden yang tergolong dalam faktor pendorong disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Faktor Pendorong dalam Penggunaan Benih Bersertifikat

No.	Parameter	Skor
1.	Calon Benih	3,15
2.	Pertumbuhan Seragam	3
3.	Produksi Meningkat	3

Faktor pendorong terbesar pada petani kentang di Kecamatan Argapura yaitu umbinya dapat dijadikan calon benih memiliki nilai rerata sebesar 3,15 selain itu pertumbuhan seragam dan produksi meningkat memiliki nilai rerata sebesar 3,0. Sebaik apapun teknologi budidaya yang digunakan, tidak akan berpengaruh banyak jika benih yang ditanam memiliki kualitas yang rendah. Berdasarkan hasil peninjauan langsung di lapangan melalui wawancara langsung kepada petani kentang benih kentang yang berlabel memiliki kualitas yang baik yang menghasilkan pertumbuhan tanaman yang seragam dan biasanya jika hasil panennya bagus maka dapat dijadikan sebagai calon benih kembali dengan ukuran sebesar butir telur.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penggunaan benih bersertifikat dapat dianalisis dengan melihat rerata < 3. Rekapitulasi jawaban responden yang tergolong dalam faktor penghambat dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Faktor Penghambat dalam Penggunaan Benih Bersertifikat

No.	Parameter	Skor
1	Benih	2,2
2.	Balai Pelatihan Benih	2,2
3.	Mitra usaha	2,74

Berdasarkan Tabel 20 faktor penghambat yang paling dominan yaitu benih dan balai pelatihan benih memiliki nilai sebesar 2,2. Benih bersertifikat merupakan benih yang diproduksi dari balai benih kemudian dikembangkan kembali di kelompok penangkar sehingga bisa dijualbelikan di kalangan petani. Berdasarkan hasil pengamatan langsung petani kentang menyatakan bahwa benih merupakan salah satu faktor penghambat yang menjadi kendala dalam usahatani, karena benih merupakan bagian hal terpenting dalam memproduksi komoditas pertanian khususnya kentang namun jarang tersedia di kios pertanian. Faktor yang menghambat selanjutnya yaitu kerja sama dengan balai pelatihan benih. Pada dasarnya apabila petani bekerja sama dengan balai pelatihan benih otomatis petani memiliki keterampilan yang lebih unggul dari petani sayur yang lain dengan memproduksi benih kentang sendiri. Akan tetapi jika semua kelompok menjadi kelompok penangkar benih ini juga akan menjadi suatu ancaman bagi para produsen benih karena tidak ada lagi petani yang membeli benih bersertifikat di penangkar benih. Hal ini tergambar pada keinginan petani untuk memproduksi benih kentang sendiri.

Faktor Intrinsik dan Faktor Ekstrinsik dalam Penggunaan Benih Bersertifikat

Faktor motivasi seseorang dipengaruhi oleh sumber motivasi yang dapat dibagi menjadi dua macam yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Tabel 21).

Tabel 21. Faktor motivasi petani kentang dalam penggunaan benih bersertifikat

No.	Faktor Motivasi	Skor
1.	Faktor Intrinsik	2,98
2.	Faktor Ekstrinsik	2,77

Faktor intrinsik memiliki nilai rerata sebesar 2,98 dan faktor ekstrinsik memiliki nilai rerata sebesar 2,77 ini artinya **faktor intrinsik lebih dominan dibandingkan dengan faktor ekstrinsik**. Berarti motivasi dalam penggunaan benih bersertifikat dominan dipengaruhi oleh diri responden. Besarnya pengaruh motivasi yang ada dalam diri petani ini ditandai dengan keinginan petani dalam mendapatkan benih yang baik dan murni sehingga berdampak pada produksi yang meningkat. Faktor Ektrinsik yaitu faktor yang berasal selain dorongan dari dalam diri petani melainkan karena dorongan atau motivasi dari luar atau orang lain. Pada kenyataannya yang perlu dibenahi dalam penggunaan benih bersertifikat berdasarkan faktor ekstrinsik adalah perlunya keterjalinan kerja sama yang erat antara petani dengan balai benih maupun penangkar benih. Sehingga petani nantinya mudah dalam mendapatkan benih kentang bersertifikat dengan varietas murni tanpa adanya kecurangan dari pihak lain seperti produsen benih.

Strategi dalam menentukan kegiatan penyuluhan pertanian

Dalam menentukan strategi penyuluhan pertanian ada beberapa hal yang perlu dianalisis yaitu materi penyuluhan dan metode penyuluhan pertanian. Alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan Kendall'W strategi

yang dilakukan yaitu dengan menganalisis, hasil ranking metode penyuluhan (lihat Tabel 22).

Tabel 22. Strategi Penyuluhan Pertanian

Metode Penyuluhan	Mean Rank
Ceramah dan Diskusi	2.62
Pemutaran Film	1.05
Temu Usaha	3.82
Pemutaran Slide	3.26
Media Cetak	4.26

Berdasarkan Tabel 22 strategi penyuluhan menggunakan metode penyuluhan pertanian sesuai dengan urutan yang paling tertinggi yaitu media cetak (4,26), temu usaha (3,82), pemutaran slide (3,26), ceramah dan diskusi (2,62) dan pemutaran film (1,05).

Kesimpulan

Tingkat motivasi petani dalam penggunaan benih kentang bersertifikat secara keseluruhan dapat dikatakan sedang, karena memiliki nilai rerata 2,8. Hal ini karena penggunaan benih kentang bersertifikat dapat mendukung petani dalam berbudidaya kentang secara baik dengan menghasilkan produksi yang tinggi dan dapat menjadi bakal calon benih berkualitas yang baik. Hubungan antara pengetahuan dengan motivasi dalam penggunaan benih kentang bersertifikat ditunjukkan dengan koefisien korelasi 0,621**. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat nyata antara ke duanya di mana pengetahuan dan motivasi mempunyai kontribusi terhadap keberhasilan dalam penggunaan benih bersertifikat. Pengetahuan yang meningkat dan motivasi yang kuat maka penggunaan benih bersertifikat dapat berhasil dengan baik. Faktor pendorong dan Factor penghambat penggunaan benih bersertifikat harus seimbang. Kedua faktor tersebut seimbang agar dapat berhasil dalam penggunaan benih bersertifikat. Faktor intrinsik dominan lebih besar dibandingkan dengan faktor ekstrinsik, berarti motivasi dalam penggunaan benih

bersertifikat dominan dipengaruhi oleh diri pribadi petani sendiri yang berkeinginan untuk mendapatkan benih yang baik dan murni sehingga berdampak pada produksi yang meningkat. Strategi tingkat penggunaan benih kentang bersertifikat dilakukan dengan kegiatan penyuluhan dan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2012. Reliabilitas dan Validitas edisi 4. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- BPTP Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lembang. 2015. Petunjuk Teknik Budidaya Kentang. Bandung: BPTP Lembang.
- Hadri Mulya, 2010. Pendekatan eknis Siklus Akuntansi. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Hubeis, A. V. (2007). Pengaruh Desain Pesan Video Intruksional Terhadap Peningkatan Pengetahuan Petani Tentang Pupuk Agrodyke. Jurnal Agro Ekonomi.25-1. IPB: Departemen Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Insan. 2017. <http://belajartani.com/inilah-tipe-tipe-petani-yang-ada-di-indonesia-anda-tipe-yang-mana/>. (25 Januari 2018).
- Khairunisa. 2005. Peran Pemuliaan Tanaman dalam Produksi Benih. Universitas Sumatera Utara : Medan
- KEMENTAN. Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 20/Kpts/SR/130V/2014 tentang Teknis Perbanyakan dan Sertifikasi Benih Kentang. Kementerian Pertanian : Jakarta
- Kusnadi, Dedy 2005. Kepemimpinan Kontaktani dalam Meningkatkan Efektifitas Kelompok Tani (Kasus pada Kelompok Tani Desa Putat Nutug, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/7896/2005dku.pdf?sequence=2>. (25 juni 2018).
- Lestari M. 2009. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kepuasan Peternak Plasma Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Ayam Broiler (Studi Kasus Kemitraan PT. X di Yogyakarta) [skripsi]. Fakultas Ekonomi

- dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor : Bogor
- Mardikanto T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press : Surakarta
- Maslow, A.H. 1954. *Motivation and Personality*. Harper & Row Publisher New.
- Mosher, A.T. 1997. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasa Guna : Jakarta
- Panembra. G R. 2013. Hubungan Antara Keterlibatan Psikologis Di Sekolah Dengan Kebahagiaan Subjektif Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu> (25 Mei 2018).
- Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1995 tentang Pembenihan Tanaman. 1995. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia : Jakarta
- Rahim A, Hastuti RDR. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya : Jakarta
- Sastraatmadja, Entang. 2010. *Suara Petani*. Masyarakat Geografi : Bandung
- Setiadi. 2008. *Kentang Varietas dan Pembudidayaan*. Edisi Revisi, Penebar Swadaya : Jakarta
- Siagian. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasi*. Rineka Cipta : Jakarta
- Slamet, 2000, *Agrikultur*, Bogor:LPN-IPB
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Soetopo, Lita. 1993. *Teknologi Benih*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta : Bandung.
- Sumbayak, Jimmy B. 2006. *Materi, Metode, dan Media Penyuluhan*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Suwarman, Ujang. 2011. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia : Bogor.
- Tamba, M dan M.Sarma. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi Pertanian Bagi Petani Sayuran Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. Vo. 3 No. 1. Institut Pertanian Bogor : Bogor
- Toha, Mifta. 2011. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006, tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Jakarta: Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian. Badan Pengembangan SDM Pertanian.
- Umy. 2017. [<http://blog.umy.ac.id/faikarnafis/category/petani/>]. (25 Januari 2018).
- Usman, H. dan R. Purnomo Setiady Akbar. 2000. *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara. Jakarta
- Wirawan, B., dan Sri Wahyuni. 2002. *Memproduksi Benih Bersertifikat*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Yusrizal. 2008. Pengujian Validitas Konstruk Dengan Menggunakan *Analisis Faktor*. *Jurnal Tabularasa Volume 5 Nomor 1*. <http://digilib.unimed.ac.id> (25 Mei 2018).